

**ANALISIS PERAN KIP KULIAH DALAM *HUMAN CAPITAL INVESTMENT* DAN
PEMERATAAN PENDIDIKAN TINGGI DI KABUPATEN BERAU: Studi Kualitatif Pada
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Berau**

Merlin D
Universitas Muhammadiyah Berau
merlinstiem19@gmail.com

ABSTRACT

Higher education plays a strategic role in human capital development, yet access remains constrained by economic inequality, particularly among low-income families in peripheral regions such as Berau Regency. The Indonesia Smart College Card (KIP Kuliah) program was introduced by the Indonesian government to expand access to higher education for economically disadvantaged students with strong academic potential. This study aims to analyze the role of the KIP Kuliah program in human capital investment and the equalization of higher education access in Berau Regency, focusing on students of the Development Economics Study Program at Universitas Muhammadiyah Berau. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in-depth interviews with eight KIP Kuliah recipients and one supporting informant, complemented by participatory observation and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model supported by source and technique triangulation. The findings show that most recipients come from low-income families and highly depend on KIP Kuliah to pursue higher education. The program serves as an enabling factor that opens access to higher education, supports student retention through tuition fee waivers and living allowances, improves students' economic well-being through more structured financial management, and enhances motivation and psychological security as part of human capital development. However, challenges remain, including delays in fund disbursement, a mismatch between the living allowance and actual regional living costs, and the need for stricter recipient verification. The study recommends periodic adjustment of living allowances to regional cost-of-living indices, strengthening of academic mentoring, and improved financial literacy among recipients to optimize the program's long-term contribution to human capital development and educational equity.

Keywords: KIP Kuliah; human capital investment; educational equity; student welfare; development economics

ABSTRAK

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan modal manusia, namun aksesnya terkendala oleh ketimpangan ekonomi, khususnya keluarga berpenghasilan rendah seperti Kabupaten Berau. Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) diluncurkan pemerintah untuk memperluas pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu yang memiliki potensi akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Program KIP Kuliah dalam investasi modal manusia dan pemerataan akses pendidikan tinggi di Kabupaten Berau, pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Berau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa penerima KIP Kuliah dan informan pendukung, dilengkapi observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penerima berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan sangat bergantung pada KIP Kuliah untuk dapat menempuh pendidikan tinggi. Program ini sebagai enabling factor yang membuka akses pendidikan tinggi, mendukung keberlangsungan studi melalui pembebasan UKT dan bantuan biaya hidup, memperbaiki kesejahteraan ekonomi mahasiswa melalui pengelolaan keuangan yang lebih terencana, meningkatkan motivasi dan rasa aman psikologis mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan modal manusia. Namun masih ditemukan sejumlah tantangan; keterlambatan pencairan dana, kesenjangan antara besaran bantuan biaya hidup dengan kebutuhan riil di daerah, perlunya penguatan verifikasi data penerima. Penelitian ini merekomendasikan penyesuaian berkala besaran bantuan biaya hidup berdasarkan indeks biaya hidup daerah, penguatan pendampingan akademik, serta peningkatan literasi keuangan mahasiswa penerima guna mengoptimalkan kontribusi jangka panjang program terhadap pengembangan modal manusia dan pemerataan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: KIP Kuliah, Investasi Modal Manusia, Pemerataan Pendidikan, Kesejahteraan Mahasiswa, Ekonomi Pembangunan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (human capital), produktivitas tenaga kerja, dan mobilitas sosial masyarakat. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, investasi pada pendidikan dipandang sebagai investasi modal manusia yang mampu meningkatkan kemampuan individu, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang (Becker, 1964; Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, pemerataan akses terhadap pendidikan tinggi menjadi salah satu agenda strategis dalam upaya mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Namun demikian, akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi dan disparitas antarwilayah. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa angka partisipasi pendidikan tinggi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah masih lebih rendah dibandingkan kelompok berpendapatan menengah dan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi hambatan utama bagi sebagian

masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Sebagai wilayah yang memiliki karakteristik geografis cukup luas dan sebagian besar aktivitas ekonominya bertumpu pada sektor pertambangan, pertanian, perikanan, dan sektor informal, tingkat pendapatan masyarakat cenderung tidak merata dan bersifat fluktuatif. Sebagian keluarga memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Akibatnya, banyak lulusan sekolah menengah yang memiliki potensi akademik baik, namun menghadapi kendala ekonomi untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1964), pendidikan merupakan bentuk investasi yang memerlukan pengorbanan biaya saat ini untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar pada masa mendatang. Akan tetapi, keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali tidak mampu melakukan investasi tersebut karena rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya finansial. Dalam konteks ini, intervensi pemerintah melalui kebijakan bantuan pendidikan menjadi penting untuk mengurangi ketimpangan kesempatan dan memperluas

akses pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu.

Sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan pemerataan pendidikan tinggi dan pengembangan modal manusia, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah). Program ini merupakan penyempurnaan dari program Bidikmisi yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010 dan secara khusus ditujukan bagi lulusan pendidikan menengah yang memiliki potensi akademik baik tetapi mengalami keterbatasan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2020 tentang Program Indonesia Pintar Pendidikan Tinggi, KIP Kuliah bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik dari keluarga miskin atau rentan miskin, melalui pembebasan biaya pendidikan atau Uang Kuliah Tunggal (UKT) serta bantuan biaya hidup yang diberikan secara berkala selama masa studi.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, KIP Kuliah tidak hanya dipandang sebagai program bantuan sosial di bidang pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen investasi modal manusia (human capital investment) dan kebijakan afirmatif

untuk mengurangi ketimpangan sosial ekonomi. Melalui peningkatan akses pendidikan tinggi, program ini diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong mobilitas sosial antargenerasi (Sen, 1999).

Universitas Muhammadiyah Berau sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Berau turut melaksanakan Program KIP Kuliah. Salah satu program studi yang memiliki jumlah penerima KIP Kuliah cukup banyak adalah Program Studi Ekonomi Pembangunan. Sebagian besar mahasiswa penerima berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, seperti petani, nelayan, buruh harian, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal lainnya. Bagi kelompok mahasiswa tersebut, keberadaan KIP Kuliah tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh akses pendidikan tinggi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan studi dan mendukung kondisi ekonomi selama menjalani perkuliahan.

Selain aspek akses pendidikan, kondisi ekonomi mahasiswa selama masa studi juga menjadi perhatian penting. Mahasiswa penerima KIP Kuliah dihadapkan pada berbagai kebutuhan, seperti biaya tempat tinggal, konsumsi, transportasi, perlengkapan

akademik, serta kebutuhan penunjang pembelajaran lainnya. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola bantuan yang diterima sangat menentukan keberhasilan studi dan kesejahteraan ekonomi mereka selama menempuh pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan memanfaatkan KIP Kuliah dalam kehidupan akademik dan ekonominya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Wisdawati dan Hanafi (2026) menemukan bahwa kepemilikan KIP Kuliah dan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia, sehingga memperkuat peran program ini sebagai instrumen pembangunan modal manusia. Senada dengan itu, Nasution, Sadly, dan Amrani (2026) menunjukkan bahwa penerimaan KIP Kuliah mampu meringankan beban ekonomi mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar, serta berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan penerima manfaat. Sementara itu, Layantara, Aprianty, dan Dani (2025) menegaskan bahwa KIP Kuliah berperan dalam memperluas akses

pendidikan tinggi dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bidang pendidikan, meskipun masih ditemukan kendala terkait pemerataan informasi, verifikasi data, dan kecukupan bantuan biaya hidup.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek akses, administrasi program, dan capaian akademik penerima bantuan. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran KIP Kuliah dalam pengembangan modal manusia dan pemerataan pendidikan tinggi, terutama di daerah perifer seperti Kabupaten Berau, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai pengalaman subjektif mahasiswa penerima KIP Kuliah, seperti dampak ekonomi yang dirasakan, motivasi belajar, pengelolaan keuangan pribadi, serta persepsi mereka terhadap efektivitas program, juga belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut penting untuk menilai sejauh mana KIP Kuliah mampu berfungsi sebagai instrumen pembangunan manusia dan pengurangan kesenjangan sosial di tingkat daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Program KIP Kuliah dalam pengembangan modal manusia dan pemerataan pendidikan tinggi di Kabupaten

Berau melalui studi kualitatif pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Berau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi KIP Kuliah dalam memperluas akses pendidikan tinggi, mendukung keberlangsungan studi, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mahasiswa, serta mendorong pengembangan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, perguruan tinggi, dan pengelola program dalam meningkatkan efektivitas implementasi KIP Kuliah sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena sosial dalam konteks nyata dan spesifik, yaitu peran KIP Kuliah bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Berau.

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Berau. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu delapan mahasiswa aktif penerima KIP Kuliah dari berbagai angkatan,

ditambah satu orang staf bagian kemahasiswaan sebagai informan pendukung untuk keperluan triangulasi data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif mahasiswa terhadap program KIP Kuliah; observasi partisipatif terhadap aktivitas akademik dan sosial mahasiswa penerima; serta studi dokumentasi berupa data administrasi kemahasiswaan, surat keputusan penerima beasiswa, dan dokumen akademik pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari mahasiswa dan staf kemahasiswaan) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan delapan orang informan yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Berau dan

terdaftar sebagai penerima Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Berau, terdaftar sebagai penerima KIP Kuliah, telah menerima bantuan KIP Kuliah minimal satu semester, serta bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi secara mendalam. Untuk menjaga kerahasiaan identitas serta memenuhi prinsip etika penelitian kualitatif, nama informan tidak dituliskan secara langsung, melainkan diganti menggunakan kode informan, sebagaimana disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel Identitas Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status Tinggal	Status Kerja
I-1	Perempuan	18 Tahun	Kos	Tidak bekerja
I-2	Perempuan	19 Tahun	Kos	Bekerja paruh waktu
I-3	Perempuan	18 Tahun	Bersama keluarga	Tidak bekerja
I-4	Perempuan	19 Tahun	Kos	Bekerja paruh waktu
I-5	Perempuan	18 Tahun	Kos	Tidak bekerja
I-6	Perempuan	18 Tahun	Kos	Bekerja paruh waktu
I-7	Perempuan	19 Tahun	Bersama keluarga	Tidak bekerja

I-8	Perempuan	18 Tahun	Kos	Tidak bekerja
-----	-----------	----------	-----	---------------

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Profil Sosial Ekonomi Informan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi, diketahui bahwa mayoritas orang tua informan bekerja sebagai petani, nelayan, buruh harian, pedagang kecil, dan pekerja non-tetap dengan pendapatan yang relatif rendah, sebagaimana disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel Profil Sosial Ekonomi Informan

Kode Informan	Pekerjaan Orang Tua	Perkiraan Pendapatan Keluarga per Bulan	Sumber Ekonomi Sebelum Menerima KIP Kuliah	Pengeluaran Mahasiswa per Bulan
I-1	Petani	± Rp1.300.000	Kiriman orang tua	± Rp850.000
I-2	Buruh Harian	± Rp1.500.000	Kiriman orang tua dan kerja paruh waktu	± Rp900.000
I-3	Pedagang Kecil	± Rp1.800.000	Kiriman orang tua	± Rp950.000
I-4	Nelayan	Tidak menentu	Kiriman orang tua dan kerja paruh waktu	± Rp850.000
I-5	Petani/Pekebun	± Rp1.200.000	Kiriman orang tua	± Rp800.000
I-6	Buruh Bangunan	± Rp1.400.000	Kiriman orang tua dan kerja paruh waktu	± Rp900.000
I-7	Wiraswasta Kecil	± Rp1.700.000	Kiriman orang tua	± Rp950.000
I-8	Karyawan Non-Tetap	± Rp2.000.000	Kiriman orang tua	± Rp1.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan keluarga informan berada di bawah atau mendekati Upah Minimum Kabupaten (UMK) Berau. Selain itu, sebagian informan juga

mengaku harus bekerja sambilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi masih menjadi faktor utama yang menghambat akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Menurut Todaro dan Smith (2020), rendahnya pendapatan rumah tangga merupakan salah satu penyebab utama ketidakmampuan masyarakat melakukan investasi pendidikan, sehingga diperlukan intervensi pemerintah melalui program bantuan pendidikan.

Peran KIP Kuliah dalam Membuka Akses Pendidikan Tinggi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari delapan informan menyatakan tidak akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi apabila tidak memperoleh KIP Kuliah. Salah satu informan mengungkapkan:

“Saya sebenarnya ingin kuliah sejak lama, tetapi orang tua tidak mampu membiayai. Ketika mendapatkan KIP Kuliah, saya merasa memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.” (I-6)

Informan lainnya menyampaikan:

“Kalau tidak menerima KIP Kuliah, kemungkinan saya langsung bekerja setelah lulus SMA.” (I-4)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa KIP Kuliah berfungsi sebagai enabling factor atau faktor pendorong yang memungkinkan

mahasiswa dari keluarga miskin memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan tinggi. Menurut Becker (1964), pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital investment) yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu pada masa depan, namun investasi tersebut sering kali terhambat oleh keterbatasan ekonomi keluarga. Sen (1999) juga menjelaskan bahwa pembangunan harus memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan meningkatkan kemampuan (capability) mereka. Dengan demikian, Program KIP Kuliah dapat dipandang sebagai instrumen pemerintah dalam mengurangi ketimpangan akses pendidikan tinggi dan memperluas kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peran KIP Kuliah dalam Mendukung Keberlangsungan Studi (Retensi)

Selain meningkatkan akses, KIP Kuliah juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan studi mahasiswa. Seluruh informan menyatakan bahwa pembebasan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan bantuan biaya hidup sangat membantu mereka dalam menyelesaikan studi. Salah satu informan menyatakan:

“Saya tidak lagi khawatir tentang pembayaran kuliah sehingga dapat fokus belajar.” (I-1)

Informan lainnya mengungkapkan:

“Bantuan biaya hidup sangat membantu untuk membayar kos dan kebutuhan kuliah setiap bulan.” (I-8)

Menurut Tinto (1993), kesulitan ekonomi merupakan salah satu faktor utama penyebab mahasiswa mengalami putus kuliah (drop out), sedangkan dukungan finansial yang memadai dapat meningkatkan retensi mahasiswa dan memperbesar peluang keberhasilan akademik. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa KIP Kuliah berkontribusi dalam menurunkan risiko putus kuliah, meningkatkan fokus belajar, meningkatkan kehadiran dalam perkuliahan, serta meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Peran KIP Kuliah terhadap Pengelolaan Ekonomi Mahasiswa

Program KIP Kuliah juga memberikan dampak langsung terhadap kondisi ekonomi mahasiswa. Sebelum menerima KIP Kuliah, beberapa informan mengaku sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan harus bekerja sambil. Setelah menerima bantuan, mahasiswa mulai mampu menyusun perencanaan keuangan yang lebih baik, sebagaimana tergambar pada alokasi penggunaan dana pada Tabel dibawah ini.

Tabel Alokasi Penggunaan Dana KIP Kuliah

Jenis Pengeluaran	Persentase
Konsumsi	35%

Biaya Kos	30%
Kebutuhan Akademik	15%
Transportasi	10%
Tabungan Darurat	10%

Sumber: Hasil wawancara, 2026.

Salah satu informan menyatakan:

“Dana KIP saya gunakan untuk biaya makan, kos, dan membeli kebutuhan kuliah.” (I-2)

Informan lainnya menyampaikan:

“Saya sekarang bisa menyisihkan sedikit uang sebagai tabungan darurat.” (I-7)

Temuan ini menunjukkan bahwa KIP Kuliah tidak hanya membantu pembiayaan pendidikan, tetapi juga meningkatkan student economic well-being atau kesejahteraan ekonomi mahasiswa selama menjalani studi.

Peran KIP Kuliah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa

Selain berdampak pada aspek finansial, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan pada aspek psikologis informan setelah menerima KIP Kuliah, khususnya terkait rasa aman secara ekonomi yang berimplikasi pada kualitas belajar. Sebagaimana telah dikemukakan oleh I-1 bahwa hilangnya kekhawatiran terhadap biaya kuliah membuatnya dapat fokus belajar, temuan ini sejalan dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000). Menurut teori tersebut, motivasi

belajar yang bersifat otonom (autonomous motivation) akan tumbuh optimal apabila kebutuhan dasar individu, salah satunya rasa aman (security), telah terpenuhi.

Dengan kata lain, bantuan KIP Kuliah tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai prasyarat psikologis yang memungkinkan mahasiswa mengalihkan energi kognitif dan emosionalnya dari kekhawatiran finansial menuju pencapaian akademik. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa dukungan pembiayaan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi kesejahteraan psikologis mahasiswa, karena tekanan ekonomi yang berkepanjangan berpotensi menurunkan konsentrasi, motivasi, dan pada akhirnya prestasi akademik mahasiswa dari keluarga tidak mampu.

Tantangan dalam Implementasi Program KIP Kuliah

Terlepas dari peran positifnya, pelaksanaan Program KIP Kuliah tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Beberapa kajian terdahulu mengidentifikasi persoalan implementasi yang relevan untuk dicermati sebagai bahan evaluasi, di antaranya keterlambatan pencairan dana yang berpotensi mengganggu perencanaan keuangan penerima, kesenjangan antara nominal bantuan dengan kebutuhan riil biaya hidup di masing-masing

wilayah, serta kompleksitas administrasi dalam proses verifikasi data penerima (Nasution et al., 2026; Wisdawati & Hanafi, 2026).

Dalam konteks Kabupaten Berau, meskipun seluruh informan menyatakan manfaat yang dirasakan dari KIP Kuliah, besaran bantuan biaya hidup yang bersifat seragam secara nasional perlu dicermati kesesuaiannya dengan tingkat kebutuhan hidup di daerah, mengingat sebagian besar informan tetap harus mengandalkan kiriman orang tua atau bekerja paruh waktu untuk menutupi selisih kebutuhan bulanan, sebagaimana tergambar pada Tabel 1.1. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas program akan lebih optimal apabila disertai dengan mekanisme penyesuaian besaran bantuan berdasarkan indeks biaya hidup daerah (cost of living index).

Selain itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi verifikasi data penerima agar sasaran bantuan tepat pada mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah, sehingga tujuan pemerataan akses pendidikan tinggi dapat tercapai secara optimal dan tidak terjadi kesalahan sasaran sebagaimana diingatkan oleh Layantara, Aprianty, dan Dani (2025).

Implikasi KIP Kuliah terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah

Dari perspektif pembangunan ekonomi, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa investasi pada modal manusia (human capital) melalui pendidikan tinggi memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengentasan kemiskinan antargenerasi (intergenerational poverty). Ketujuh dari delapan informan yang menyatakan tidak akan melanjutkan pendidikan tinggi tanpa KIP Kuliah menggambarkan risiko terputusnya mobilitas sosial vertikal apabila program ini tidak tersedia.

Todaro dan Smith (2020) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, sedangkan Sen (1999) memandang pendidikan sebagai bagian dari perluasan kapabilitas (capability expansion) yang memungkinkan individu keluar dari lingkaran kemiskinan secara mandiri. Dengan demikian, keberadaan KIP Kuliah di Universitas Muhammadiyah Berau tidak hanya berdampak pada level individu mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau dalam jangka panjang, sejalan dengan temuan Layantara, Aprianty, dan Dani (2025) di Kota Bengkulu yang menunjukkan hubungan positif antara program KIP Kuliah dengan peningkatan IPM bidang pendidikan.

Secara agregat, program ini berperan sebagai instrumen redistribusi kesempatan (redistribution of opportunity) yang tidak hanya bersifat karitatif, melainkan investasi jangka panjang pemerintah dalam membangun sumber daya manusia daerah yang berdaya saing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Program KIP Kuliah berperan signifikan sebagai enabling factor yang membuka akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Berau yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah; tanpa bantuan tersebut, mayoritas informan menyatakan tidak akan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. KIP Kuliah juga berkontribusi terhadap keberlangsungan studi (retensi) mahasiswa melalui pembebasan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan bantuan biaya hidup, sehingga menurunkan risiko putus kuliah, meningkatkan fokus dan kehadiran dalam perkuliahan, serta memperbesar peluang penyelesaian studi tepat waktu. Selain itu, program ini turut memperbaiki pengelolaan ekonomi mahasiswa penerima, yang tercermin dari kemampuan menyusun

alokasi pengeluaran secara lebih terencana, termasuk untuk kebutuhan konsumsi, biaya kos, kebutuhan akademik, transportasi, dan bahkan tabungan darurat. Di luar dampak ekonomi, KIP Kuliah juga memberikan dampak psikologis positif berupa berkurangnya kecemasan finansial mahasiswa, yang pada gilirannya mendukung motivasi belajar yang lebih otonom dan berorientasi pada pencapaian akademik. Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesesuaian besaran bantuan dengan kebutuhan hidup riil di daerah serta ketepatan sasaran penerima, sehingga diperlukan evaluasi berkelanjutan dari pemerintah.

REFERENSI

- Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. Columbia University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Layantara, D., Aprianty, N. F., & Dani, R. (2025). Evaluasi program KIP Kuliah dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) pendidikan di Kota Bengkulu. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. <https://journals.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/65156>
- Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. Columbia University Press.
- Nasution, R., Sadly, M., & Amrani, D. (2026). Dampak implementasi penerimaan KIP Kuliah pada mahasiswa/i terhadap beban finansial, motivasi belajar, dan tingkat kemiskinan di Universitas Islam Sumatera Utara, Kota Medan. *Review of Integrated Governance, Sustainable, and Social Sciences (RIGGS)*. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/8140>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17. <https://www.jstor.org/stable/1818907>
- Tinto, V. (1993). *Leaving college: Rethinking the causes and cures of student attrition* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Wisdawati, & Hanafi, M. (2026). Apakah Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) efektif sebagai instrumen pembangunan untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/9839>
- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1>